



TUMBUHAN YANG ADA DI AL-QURAN SEBAGAI EKSPRESI DALAM SENI RELIEF KAYU

Ardi Rahmad^{1*}, Ahmad Akmal^{2*}, Febri Yulika^{3*}

Program Studi Penciptaan Seni Kriya Program Pasca Sarjana^{1,2*}*

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan^{3}*

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat. Indonesia*

Email: arwi.studio@gmail.com, ahmadakmal650@yahoo.co.id, febri.isipp@gmail.com

Abstrak

Penciptaan relief tumbuhan yang ada di dalam Al-Quran terinspirasi dari penyebutan dan fenomena tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya. Kisah tentang tumbuhan yang dituangkan dalam bentuk karya relief kayu sangat jarang ditemukan. Karya seni relief ini menggunakan konsep reinterpretasi dengan cara mengubah fenomena tentang tumbuhan yang menjadi rangsang cipta karya seni yaitu seni relief kayu seperti tumbuhan tin, zaitun, dan labu. Secara umum relief dapat diartikan sebagai karya seni dua dimensi (2D) yang diciptakan dengan teknik memahat. Tujuan penciptaan karya relief ini adalah mengekspresikan ayat Al-Quran tentang tumbuhan menjadi seni relief kayu untuk memunculkan hikmah dan fenomena tumbuhan yang ada di dalam Al-Quran. Penciptaan relief tumbuhan yang ada di dalam Al-Quran menggunakan metode eksperimen, perenungan, pembentukan, dan perwujudan. Karya yang diciptakan menghadirkan bentuk yang berhubungan dengan kisah dan keberadaannya di dalam Al-Quran sehingga memberikan informasi yang berhubungan dengan tumbuhan yang ada di dalam Al-Quran dengan nilai estetik dan epistemologi visual. Ekspresi yang menghadirkan informasi dan fenomena tumbuhan yang ada di dalam Al-Quran dapat dinikmati secara visual di antaranya adalah tiga buah karya seni relief kayu dengan teknik ukir yang berjudul Yaqtin, Pertengahan dan At-Tin.

Kata Kunci: tumbuhan, Al-Quran, ekspresi, relief kayu.

Abstract

Al-Quran is the holy book of Muslims, some of its verses explain stories related to plants. The Qur'an mentions plants as a parable to reveal a truth and describe the physical form and its benefits for human life. The diversity of plants in the Qur'an has wisdom and purpose for human life, such as some of the stories written in the Qur'an, some are sworn in by Allah, some are used as parables, some are used as a source of life for humans. This relief artwork uses the concept of reinterpretation by changing the plant phenomena in the Al-Quran into creative stimuli, namely wood relief art such as Tin, Olive and Pumpkin. In general, relief can be defined as a 2D artwork of art created by sculpting the part of the medium that will be removed to create the desired shape. The purpose of the creation of this relief artwork is to express the literacy of Al-Quran verses about plants into wood relief art to bring out the wisdom and phenomena of plants in the Al-Quran. The creation of plant reliefs in the Al-Quran uses the Eksperimen, Contemplation, Formation and Manifestation methods. The artwork created presents a form that is related to the story and its existence in the Al-Quran so as to provide information related to the plants in the Al-Quran with aesthetic value and visual epistemology. Expressions that present information and plant phenomena in the Qur'an can be enjoyed visually, including three artworks of wood relief art with carving techniques entitled Yaqtin, Middle and At-Tiin.

Keywords: plants, Al-Quran, expressions, wood relief.

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam dan pedoman hidup bagi manusia mengandung ayat-ayat tentang kisah dan sejarah makhluk hidup, termasuk tumbuhan. Penyebutan nama tumbuh-tumbuhan dalam Al-Quran adalah sebagai tanda kekuasaan Allah agar manusia dapat mengambil pelajaran dari segala peristiwa yang ada di dalamnya. Penciptaan relief tumbuhan yang ada

di dalam Al-Quran terinspirasi dari penyebutan dan fenomena tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya. Kisah tentang tumbuhan yang dituangkan dalam bentuk karya relief kayu sangat jarang ditemukan. Karya seni relief ini menggunakan konsep reinterpretasi dengan cara mengubah fenomena tentang tumbuhan yang menjadi rangsang cipta karya seni yaitu seni relief kayu seperti tumbuhan tin, zaitun, dan labu.



Penciptaan seni relief kayu pertama berjudul At-Tin berasal dari buah Tin. Buah Tin tertulis jelas pada surat At-Tin. Penyebutan buah tin dalam Al-Quran berjumlah satu kali, terdapat pada ayat pertama yang berbunyi:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ

Artinya: “Demi buah tin dan demi buah zaitun”. (QS. At-Tin. ayat 1)

Pada ayat ini Allah bersumpah atas nama buah tin yang berisi tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna. Menurut pandangan Amrullah (1983) atau yang dikenal dengan sebutan Buya Hamka, banyak ahli tafsir mengurai bahwa kepentingan buah tin dan buah zaitun menyebabkan keduanya diambil menjadi sumpah. Buah tin adalah buah yang lunak lembut, kemas, hampir berdekatan rasanya dengan buah srikaya yang tumbuh di negeri kita, terutama di Pulau Sumbawa. Sedangkan buah zaitun terkenal karena minyaknya.

Penciptaan seni relief kedua berjudul Pertengahan berasal dari buah zaitun. Selain dijadikan sumpah oleh Allah pada surat At-Tin, buah zaitun juga terkenal dengan minyaknya yang memiliki banyak manfaat. Penggunaan kata pertengahan pada judul karya adalah bentuk interpretasi atas buah zaitun yang tumbuh tidak di daerah barat dan tidak pula di daerah timur. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُّورِهِ كَمِثْلِ شَجَرَةٍ فِيهَا
مِصْبَاحٌ مِّنَ الْمُنِيرَاتِ فِي زُجَاجَةٍ زُجَاجَةٌ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ
شَجَرَةٍ مَّوْبَرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur: 35).

Fakta tumbuhan zaitun yang memiliki kualitas terbaik sudah dibuktikan dalam sejarah ketika zaman Nabi Nuh AS yang menemukan tumbuhan zaitun masih bertahan hidup pasca banjir bandang yang melanda selama 150 hari. Seperti uraian yang disampaikan Buya Hamka (1983) yaitu setelah berlayar 150 hari dan hujan telah lama berhenti, dan air sudah terasa surut, Nabi Nuh AS menyuruh burung gagak buat menyelidiki keadaan bumi, di sana agaknya yang telah kering tempat berlabuh. Gagak pun segera terbang melaksanakan perintah itu. Bertemulah dia tanah yang telah kering, dan di sana berjumpa banyak bangkai. Berhentilah dia di sana untuk mengenyangkan perutnya sehingga lupa pulang. Lalu diutus oleh Nabi Nuh AS seekor burung merpati. Setelah dia berkeliling menyelidiki dibawanyalah setangkai ranting pohon zaitun, dan pada kaki burung merpati itu terdapat tanah.

Tumbuhan selanjutnya yang melatarbelakangi penciptaan karya yang berjudul Yaqtin adalah buah penyebutan labu dalam bahasa Arab. Penciptaan karya ini berkaitan erat dengan kisah Nabi Yunus AS. Dikisahkan pasca dikeluarkan Nabi Yunus AS dari perut ikan yang besar dan ditumbuhkan oleh Allah SWT tumbuhan labu agar Nabi Yunus AS dapat bernaung di bawah daunnya. Daun labu adalah daun yang tidak disukai oleh lalat. Hal ini sangat bermanfaat bagi Nabi Yunus AS karena kondisi kulitnya yang membusuk, penuh luka, dan kotor pasca keluar dari perut ikan. Selain itu Nabi Yunus AS juga bisa mengonsumsi buahnya agar terhindar dari rasa lapar. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat As-Shaffat Ayat 146:

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّطِينٍ

Artinya: “Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu.” (QS. As-Shaffat :146)

Kisah Nabi Yunus AS pada surat As-Shaffat Ayat 146 ini diperjelas dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Menurut Buya Hamka (1983), kundur yang dimaksud dalam surat As-Shaffat adalah sejenis labu yang memiliki urat akar yang tidak berbatang dan ada pula labu yang berbatang, khasiat buah labu sangat banyak salah satunya banyak mengandung air dan dingin, tumbuhan labu tersebut tumbuh di tepi pantai dan penuh dengan pasir yang merupakan bukan media tumbuh untuk labu hal ini adalah mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Yunus agar membantu kondisinya kembali membaik. Kisah inilah yang akan dihadirkan dalam karya relief sebagai konsep yang diberi judul Yaqtin.





Karya ini diciptakan dengan tujuan mengambil hikmah, keadilan, keberkahan dari kisah seperti buah tin, buah zaitun, dan buah labu. Semuanya memiliki hikmah dan informasi yang dapat dijadikan konsep reinterpretasi untuk diekspresikan dalam penciptaan seni relief kayu, juga sebagai bahan renungan bagi manusia untuk mengingat kebesaran Allah karena konsep penciptaan karya ini reinterpretasi dengan tidak mengubah nilai, isi, dan keberadaan tumbuhan tersebut di dalam Al-Quran.

KAJIAN TEORI

1. Objek Estetis

Thomas Munro seperti dikutip oleh Junaidi (2017) mengatakan bahwa objek estetis dapat berupa apa pun yang dapat merangsang kemunculan pengalaman estetis. Menurut catatan Ted Honderich dalam Junaidi (2017) objek estetis dapat berupa karya seni, objek non seni, maupun alam.

2. Pengertian Relief

Istilah relief bersumber dari bahasa Inggris, atau *relievo* dalam bahasa Italy, dalam bahasa Indonesia menurut Sahman (1992) adalah peninggian, yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu ditempatkan di atas suatu dataran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), dijelaskan bahwa relief berarti pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul. Relief dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata peninggian, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya. Relief senantiasa berlatar belakang, karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi. Sedangkan jenis lukisan dinding menurut Susanto (2002) ada yang timbul dan dapat dibuat dengan menggunakan teknik pahat, maupun dengan menempelkan bahan-bahan dengan alat khusus.

METODE PENCIPTAAN

1. Eksperimen

Eksperimen dalam penciptaan karya bertujuan mencari rancangan yang cocok, alat yang sesuai, dan bahan yang pantas digunakan untuk ketercapaian bentuk yang ideal. Menurut Kartika (2016), pengertian eksperimen sebagai berikut: (1) mencoba beberapa alternatif bahan yang sesuai dan cocok dengan eksperimen cipta seni, (2) mencoba beberapa alternatif teknik individu yang cocok dengan ekspresi karya seni, (3) mencoba beberapa alternatif alat yang cocok dalam ekspresi penciptaan karya seni, (4) Pemilihan konsep visual atau tata susun.

Eksperimen dimulai dengan mencari dan memahami karakter kayu yang akan diukir dengan cara mencoba satu pahatan pada kayu tersebut. Selanjutnya memahami fenomena tumbuhan yang ada di Al-Quran kemudian menjadikannya sebuah sketsa berbasis skala guna memudahkan dalam pemindahannya ke media kayu. Sketsa yang diciptakan merujuk kepada fenomena tumbuhan yang ada di Al-Quran karena setiap tumbuhan berbeda satu sama lain. Pemindahan sketsa ke kayu yang ukurannya sudah disesuaikan dengan skala pada kertas sketsa.

2. Perenungan

Perenungan merupakan usaha mengungkap rahasia dan tanda untuk simbol-simbol dan diolah menjadi ikon dalam proses estetis. Perenungan dalam penciptaan sebuah karya seni sebagaimana dinyatakan oleh Kartika (2016), dipahami dengan perjalanan batin seorang seniman untuk menemukan simbol-simbol yang akan dijadikan ikon dalam penciptaan sebuah karya seni. Simbol-simbol yang diolah menjadi ikon merupakan hasil riset dari perenungan lalu dikembangkan dalam bentuk desain yang bersumber dari bentuk tumbuhan yang ada di Al-Quran.

3. Pembentukan

Pembentukan dalam karya seni relief adalah mewujudkan desain pada kayu yang sebelumnya sudah diskalakan dengan ukuran kayu untuk memudahkan dalam proses pemindahan desain pada kayu. pembentukan dalam penciptaan karya seni rupa sebagaimana dinyatakan oleh Kartika (2016), merancang dan mengomposisikan prinsip-prinsip seni rupa sehingga menciptakan struktur karya. Pembentukan dimulai dengan merancang sketsa yang bersumber dari informasi tumbuhan yang ada di Al-Quran karena sketsa dan bentuk karya dipengaruhi oleh fenomena, tanda, kisah tumbuhan yang ada di Al-Quran.

4. Perwujudan

Perwujudan dalam tahap ini menyempurnakan sketsa dan desain dengan konsep agar wujud dari karya yang diciptakan memiliki informasi yang berkaitan dengan fenomena, fakta, dan sejarah tumbuhan yang ada di Al-Quran. Sehingga penciptaan karya seni relief ini menjadi pengembangan dalam ranah kesenian terutama seni relief.

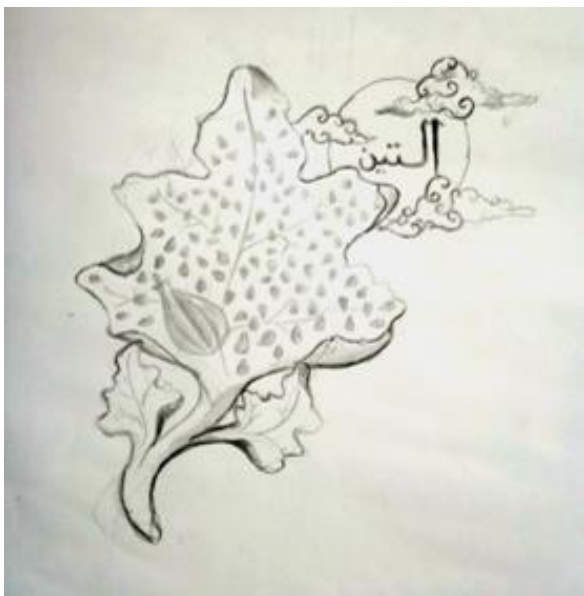
PROSES PERWUJUDAN KARYA

Penciptaan karya seni relief kayu ini memiliki tahapan dan proses untuk mencapai hasil yang diharapkan yaitu menghadirkan informasi kepada penikmat seni dengan mengusung konsep reinterpretasi. Reinterpretasi ini



menurut Kartika (2016) merupakan struktur paduan dengan menggunakan teknik pembabaran modern, maka akan terjadi berbagai versi gaya sesuai dengan hasil reduksi pengolahan senimannya. Walaupun karya-karya tersebut melukiskan satu rekayasa tertentu, tetapi ide merupakan hasil rangsang ungkapan perasaan senimannya. Maka secara bentuk tumbuhan yang ada di dalam Al-Quran ini menjadi rangsang ungkap bagi pengkarya tanpa mengubah kisah dan keberadaannya di dalam Al-Quran.

Adapun tahapan dalam mencapai hasil dalam penciptaan karya seni relief kayu ini adalah: 1). Melihat tanda-tanda tumbuhan yang ada di Al-Quran dan fenomenanya untuk mematangkan konsep reinterpretasi, 2). Melakukan observasi untuk melihat struktur bentuk tumbuhan yang ada di Al-Quran secara utuh sehingga wujud karya tidak keluar dari semua sumber informasi, 3). Membaca Al-Quran yang berkaitan dengan keberadaan tumbuhan dan mencari informasi lebih dengan membaca kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang sudah berbahasa Indonesia, 4). Merancang sketsa yang sesuai dengan semua informasi yang didapatkan. Mengukir adalah proses inti dalam penciptaan karya, 5). Karya seni relief kayu ini. Mengukir secara umum dapat dipahami sebagai proses memahat dan membuang material yang tidak diinginkan untuk membentuk objek yang diinginkan, 6). Finishing adalah tahap akhir untuk menyempurnakan bentuk relief dimulai dari mengampelas, memberi warna pada bidang ukiran, melapisi permukaan relief dengan cat *clear* untuk memproteksi bahan kayu yang digunakan agar awet dan tahan lama juga berfungsi memberi efek mengkilap pada permukaan relief.



Gambar 1. Sketsa At-Tin

Gambar 1 adalah sketsa yang berisi jumlah penyebutan buah tin dalam Al-Quran menginterpretasikan urutan surat At-Tin dalam Al-Quran yang diwujudkan dengan ekspresi personal untuk menyimbolkan nilai dan keberadaan tumbuhan tin dalam Al-Quran sehingga nilai dan keberadaannya tetap terjaga. Penciptaan karya yang berjudul At-Tin ini dimulai dari memotong kayu dengan menggunakan gergaji untuk membentuk kayu seperti daun tin.



Gambar 2. Kayu Setelah Dipotong Menjadi Bentuk Daun

Setelah kayu dipotong menyerupai bentuk daun tin dilanjutkan dengan mengukir bentuk daun. Menurut Salam (2020), mengukir biasanya dipahami sebagai teknik pembentukan objek dengan cara memahat atau menoreh bagian-bagian yang akan dibuang dari material yang digunakan untuk mewujudkan objek yang diinginkan. Karya ini tidak sepenuhnya menggunakan teknik ukir karena pada bagian atas daun tin akan ditempelkan bentuk buah tin yang diraut dari kayu berjumlah 95 buah dan 1 buah tin yang berukuran agak besar. Buah tin yang terletak di atas daun tin tersebut menggunakan teknik kolase. Selanjutnya Salam (2020) juga mendefinisikan seni kolase sebagai jenis karya seni rupa yang dibuat dengan menempel potongan, pecahan, atau kepingan material (misalnya kertas, kaca, tegel, kerang, kulit kayu, dedaunan, atau lainnya) yang dimanfaatkan sebagai bagian dari bentuk yang digambarkan. Teknik kolase digunakan untuk mendapatkan bentuk utuh dari buah tin yang berjumlah





95 dan untuk mengatur komposisi pada bagian atas daun.



Gambar 3. Bentuk Daun Tin Setelah Diukir.

Gambar 3 memperlihatkan bentuk daun tin yang selesai diukir dan belum ditempelkan bentuk buah tin di atas permukaannya. Sebelum penempelan, terlebih dahulu permukaan dibersihkan dengan kertas ampelas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah *finishing* ketika buah tin sudah ditempel secara permanen.



Gambar 4. Ukiran Daun Tin Yang Ditempelkan Buah Tin

Ukiran buah tin yang ditempel pertama kali adalah buah tin yang berukuran agak besar. Penempatan dilakukan pada bagian kanan atas relief daun untuk menjadikannya pusat perhatian pada karya dan mengatur keseimbangan pada komposisi karya.



Gambar 5. Relief Daun Tin Yang Ditempelkan 95 Butir Buah Tin

Gambar 5 memperlihatkan bentuk buah tin yang berjumlah 95 sudah ditempelkan pada permukaan daun tin. Penempelan dilakukan pada bagian daun tin yang besar untuk menjadikan satu kesatuan pada karya sedangkan daun tin yang agak kecil di bagian bawah berguna untuk menambah nilai estetik pada karya dan menyeimbangkan komposisi. Relief daun tin yang sudah selesai ditempelkan buah tin di atas permukaannya, ditempelkan di atas permukaan tripleks dengan ketebalan 8mm. Setelah itu dilanjutkan dengan menguaskan pewarna kayu dan *clear* pada seluruh permukaan relief.



Gambar 6. Sketsa Yaqtin

Sketsa yang berjudul Yaqtin bersumber dari Al-Quran yang berarti labu. Karya diawali dengan menggambar sketsa pada kertas A4 dan dilanjutkan menggambar sketsa tersebut pada permukaan kayu.



Gambar 7. Tahap Awal Pengukiran

Tahap awal pengukiran adalah menatah sketsa yang sudah digambar pada permukaan kayu dengan menggunakan pahat layang. Menatah diperlukan berulang kali untuk mencapai kedalaman bentuk motif relief yang dibuat. Setelah selesai menatah, dilanjutkan dengan mencungkil bagian latar pada permukaan bidang relief yang akan dibuang sehingga memunculkan bentuk motif yang diinginkan.



Gambar 8. Mencungkil Latar Relief

Gambar 8 adalah proses mencungkil bagian latar untuk memunculkan objek motif yang diinginkan.



Gambar 9. Pembentukan Motif

Motif relief dibentuk setelah mencungkil latar motif. Hal ini dilakukan untuk memunculkan kesan tinggi, rendah, cembung, dan cekung pada motif relief.



Gambar 10. Pembentukan Motif

Bentuk relief setelah ditatah, cungkil, dan pembentukan. Relief telah selesai diukir dan dilanjutkan mengaplikasikan pewarna kayu, *clear*, atau *finishing*.



Gambar 11. Sketsa Pertengahan

Sketsa di atas adalah hasil temuan dari Al-Quran dan kitab tafsir tentang keberadaan tumbuhan yang ada dalam Al-Quran, seperti jumlah penyebutan tumbuhan tersebut di Al-Quran, urutan surat yang menyebutkan tumbuhan yang ada di Al-Quran, dan kisah para nabi yang diekspresikan dalam wujud seni relief kayu.



Gambar 12. Menatah Bentuk Motif

Desain karya ini berbentuk vertikal untuk menonjolkan bentuk ranting pohon zaitun yang mengayun dan merambat mengelilingi bentuk sebuah sendok. Proses mengukir relief ini diawali dengan menatah bagian motif untuk mendapatkan kedalaman. Bentuk motif relief yang sudah ditatah dilanjutkan dengan mencungkil bagian latar belakang motif untuk merendharkannya dari objek motif sehingga motif yang diinginkan lebih menonjol dari pada bagian latar belakang.



Gambar 13. Mencungkil Bagian Latar Belakang

Latar belakang dicungkil hingga rata dan dibersihkan sehingga bentuk motif dapat muncul dengan jelas.



Gambar 14. Mencungkil Dan Meratakan Bagian Latar Belakang

Pembentukan motif dilakukan setelah latar belakang rata dan bersih sehingga bentuk motif relief dapat timbul dengan jelas pembentukan dilakukan untuk menciptakan kesan tinggi, rendah, cembung, dan cekung suatu relief.

WUJUD KARYA



Gambar 15. Bentuk Relief Setelah Di Bentuk

Relief yang sudah dibentuk dan mendapatkan kesan tinggi rendah dilanjutkan dengan *finishing* yaitu pengampelasan, pengaplikasian warna, dan melapisi permukaan relief dengan *clear*.



Gambar 16. At-Tin (45 x 65 cm)

Karya pertama (gambar 16) berjudul At-Tin adalah bersumber dari surat At-Tin yang merupakan surat Madaniah berada pada urutan ke 95 di dalam Al-Quran, diturunkan Allah setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah Al Munawaroh. Pada karya ini, pengkarya menghadirkan objek daun tin dan buah tin. Representasi atas surah At-Tin yang berada pada urutan ke 95 pada Al-Quran di hadirkan dalam komposisi 95 butir buah tin di atas daun sedangkan satu buah tin yang besar ini merepresentasikan bahwa kata At-Tin hanya satu kali disebut dalam Al-Quran.



Gambar 17. Yaqtin (37 x 80 cm)

Karya yang berjudul Yaqtin bersumber dari kisah Nabi Yunus AS pasca keluar dari perut ikan yang besar. Karya ini menghadirkan objek estetis tumbuhan labu yang memiliki banyak daun. Hal ini memberi pesan bahwa daun labu tersebut memiliki peran dalam menyelamatkan Nabi Yunus pasca keluar dari perut ikan yang besar. Ekspresi daun labu yang terlihat dominan dan banyak menginterpretasikan bentuk



tumbuhan labu yang subur tumbuhnya walaupun di tepi pantai yang penuh dengan pasir. Selanjutnya terdapat satu buah saja buah labu di dalam karya hal ini merupakan representasi yang diekspresikan bahwa kata maupun penyebutan buah labu hanya satu kali disebut dalam Al-Quran, yaitu dalam surat As-Saffat ayat 164.



Gambar 18. Pertengahan (37 x 65 cm)

Karya yang berjudul Pertengahan ini adalah tumbuhan zaitun. Karya ini berangkat dari kisah pertama kali tumbuhan zaitun di temukan yaitu pasca banjir bandang pada zaman nabi Nuh AS. Kisah inilah yang menjadi konsep pada karya yang berjudul pertengahan ini. Terdapat tujuh buah zaitun di atas sendok merupakan simbol dari penyebutan zaitun di Al-Quran sebanyak tujuh kali dan zaitun tersebut disusun di atas sendok merupakan interpretasi dari pengkarya bahwa sendok pada karya adalah suatu bentuk pendekatan semiotik yang pengkarya hadirkan untuk memberikan tanda bahwa tumbuhan zaitun ini adalah tumbuhan yang dapat di ekstrak dan di peras sehingga dapat berubah menjadi minyak yang sifatnya cair.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Tumbuhan yang ada di Al-Quran merupakan makhluk Allah yang istimewa dan banyak manfaatnya. Tumbuhan yang ada di Al-Quran ini bisa menjadi iktibar (contoh atau pengajaran) bagi makhluk lainnya. Dengan mengambil iktibar dari kisah dan fenomena tumbuhan yang ada di Al-Quran ini dapat menjadi pelajaran dan manfaat bagi manusia, seperti mengambil manfaat kesehatan darinya, manfaat dakwah yang membawa manusia memikirkan dan merenungi kisah-kisah tersebut. Dari karya tersebut pengkarya ingin menghadirkan informasi kisah dan fenomena tumbuhan yang ada di Al-Quran dalam bentuk seni relief kayu. Yang masing masing berjudul, 1) At-Tiin, 2) Yaqtin, 3) Pertengahan.

2. Saran

Penciptaan ini tentu memiliki kendala, seperti tidak tersedianya beberapa tumbuhan yang ada di daerah pengkarya berada terutama di Indonesia. Tumbuhan yang tidak bisa diobservasi adalah zaitun karena masih susah di temukan. Oleh karena itu, yang dapat pengkarya lakukan adalah tinjauan kepustakaan seperti video, buku, majalah. Keterbatasan pemahaman akan bahasa Arab membuat pengkarya selalu bertanya dengan beberapa Ustadz dan Guru Bahasa Arab untuk meminta bantuan menafsirkan suatu kitab yang di dalamnya terdapat kisah tumbuhan yang ada di Al-Quran.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2008). *Departemen Agama RI*. Bandung: Diponegoro.
- Amrullah, Abdul, Malik, Karim. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Junaidi, Deni. (2017). *Estetika, Jalinan Subjek Objek dan Nilai*. Yogyakarta. ArtCiv.
- Kartika, Dharsono Sony. (2016). *Kreasi Artistik. Karanganyar*. Surakarta: UNS.
- Sahman, H. (1992). *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Salam, Sofyan. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.